

AGAMA DAN TUBUH

Sapriallah

Balai Litbang Agama Makassar
Jalan AP. Pettarani No 72 Makassar
Email; pepilitbang@gmail.com

Abstrak

Agama dan tubuh saling terikat dan tak terpisah. Tubuh menjadi arena bagi agama untuk dikenali. Tubuh pula yang menjadi instrumen utama agama untuk melakukan pengabdian kepada Tuhan. Ritual adalah manifestasi gerakan tubuh berdasarkan aturan agama. Agama butuh untuk memodifikasi tubuh manusia agar tujuannya didatangkan di muka bumi memiliki makna. Sayangnya, modifikasi tubuh ini menumbuhkan ironi. Fenomena tubuh yang semakin termodifikasi dengan identitas agama yang ketat justru tumbuh menjauh dari kemanusiaan. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha spiritual yang serius untuk menjaga tubuh agar tidak bekerja di luar jalur agama, khususnya untuk membangun peradaban manusia di muka bumi.

Kata kunci: Agama, tubuh, modifikasi, ritual.

PENGANTAR

PK, film India yang dibintangi superstar Aamir Khan, adalah film tentang Tuhan. Film ini mengisahkan seorang makhluk dari planet lain yang terdampar di bumi dan (singkat cerita) kehilangan kunci pesawat yang menyebabkannya tak bisa pulang. Pencarian kunci pesawat inilah yang menjadi alur cerita dan sekaligus menjadi cara film ini menjawab pertanyaan mendasar manusia selama berabad-abad, apakah Tuhan ada?

Pertanyaan klasik ini telah mengelompokkan manusia pada dua kategori besar, manusia *-theis* dan manusia *atheis*. *Theis* adalah mereka yang meyakini Tuhan ada melalui penjelasan tekstual klasik plus argumen rasional sebagai tambahan. Keyakinan terhadap ke-ada-an Tuhan diinstitusionalisasi melalui serangkaian tindakan penyembahan dan ruang spiritual yang disebut agama. Sedangkan para *a-theis* memberi pandangan yang berbeda, Tuhan tidak ada. Kaum *atheis* biasanya berasal dari kaum rasionalis yang menetapkan seluruh kebenaran pada argumen rasional, ilmiah,

dan dapat diindera. Kelompok iluminati adalah salah satu kelompok ateis yang melakukan penentangan terhadap otoritas keagamaan yang dikuasai gereja di abad pertengahan di Eropa.

Film ini memberi jawaban yang mengejutkan. Bisa jadi kelak merupakan jawaban yang mendamaikan ketegangan antara manusia *theis* dan manusia *atheis*. Bagi P.K (nama inisial tokoh utama), Tuhan ada dua. Pertama, Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta. Tuhan ideal yang menjadi dasar dari semua konsepsi agama di dunia. Kedua, Tuhan yang diciptakan manusia. Tuhan pertama adalah Tuhan yang sesungguhnya, yang ada dalam semua fase kehidupan manusia. Tuhan kedua dihadirkan dan dibatasi oleh lembar-lembar sejarah dan dinding identitas agama. Tuhan kedua ini hadir dalam persepsi para tokoh agama. Tuhan berubah-ubah fungsi dan sifat tergantung dari pemahaman tokoh agama. Sesekali tuhan menjadi pemaarah, dokter, peramal, dan fungsi-fungsi kemanusiaan lainnya.

Singkatnya, tuhan yang kedua ini sangat pragmatis. Dia dihadirkan sesuai dengan kepentingan tokoh agama kepada umatnya. P.K menyebut pola relasi antara tuhan kedua dan manusia sebagai *wrong number*, salah sambung. Umat datang ke rumah ibadah untuk menemukan dan menyembah Tuhan pertama, tetapi tokoh agama –dalam konteks ini Tespawi, tokoh agama Hindu – justru memperkenalkan tuhan kedua, tuhan yang diciptakannya. Akibatnya, tujuan manusia teralihkan dan dalam bahasa yang lebih ekstrim, tersesat!

Tuhan kedua dalam perspektif PK ini adalah tuhan historis yang membingungkan manusia. Tuhan ini yang ditolak oleh kaum agnostik, atheis, termasuk Marx. Tuhan yang bersemayam dalam agama, dikultuskan, dan tidak bebas berjumpa dengan “tuhan” lain dalam agama yang berbeda. Alih-alih membawa perdamaian, tuhan ini justru kadang-kadang dijadikan sumber pemicu ketegangan antar umat bertuhan.

Kesimpulan PK tentang dua (kategori) Tuhan sejak lama sudah menjadi kajian antropologi agama. Wilhem Schmidt dalam *The Origin of the Idea of God*, menyimpulkan bahwa manusia primitif pada mulanya memercayai satu Tuhan (monoteis) yang sebagai *prima causa* bagi penciptaan alam semesta. Tetapi Tuhan ini sulit ditemukan dalam realitas kemanusiaan. Dia tidak hadir dalam pengalaman manusia. Perlahan-perlahan manusia menggantikan Tuhan yang satu itu ke dalam banyak tuhan yang mudah ditemui di laut, pohon, batu, tanaman. Tuhan yang satu itu mengalami personifikasi dalam banyak bentuk.

Karen Armstrong (2009:29) menyebutkan :

Secara alamiah, manusia ingin bersentuhan dengan realitas ini dan

memanfaatkannya, tetapi mereka juga ingin sekadar mengaguminya. Ketika orang mulai mempersonifikasi kekuatan gaib dan menjadikannya sebagai tuhan-tuhan, mengasosiasikannya dengan angin, matahari, laut, dan bintang-bintang tetapi memiliki karakteristik manusia, mereka sebenarnya sedang mengekspresikan kedekatan dengan yang gaib itu dan dengan dunia di sekeliling mereka.

Saya tidak sedang dalam posisi membenarkan teori PK dan antropolog klasik tentang dua kategori Tuhan. Bagi saya, Tuhan adalah pengalaman personal yang tidak mudah dijelaskan dengan satu-dua kalimat. Sebagai seorang Muslim, saya memahami konsep ketuhanan sudah paripurna dan sampai pada tahap tidak perlu untuk diperbincangkan. Tuhan dalam agama saya adalah Tuhan yang Maha Segalanya, yang tak mungkin terjangkau dengan alam pikiran manusia, kecuali dengan meyakini-Nya.

Dalam konteks ini, saya menghadirkan PK karena tertarik mengamati dasar argumen PK hingga berkesimpulan tentang konstruksi ide dua tuhan. Dasarnya adalah tubuh, PK mengalami perjuangan tubuh yang melelahkan untuk mencari Tuhan yang katanya bisa mengembalikan kunci pesawat aliennya yang dicuri. Semua kelompok agama yang didatangi mengatakan hal yang sama, minta pada Tuhan, semua masalah akan terpecahkan! PK penasaran dan memulai mencari keberadaan Tuhan melalui (cara ritual) agama-agama itu.

Dalam perjalanan “mencari” Tuhan inilah PK mengalami kesengsaraan tubuh. Hasilnya nihil! Dari sini, PK mulai merasakan ada kekeliruan dalam cara agama memperkenalkan Tuhan. Tubuh yang disiksa untuk sampai kepada Tuhan adalah anomali. Jika Tuhan adalah bapak dan kita semua

anak-anaknya, mengapa dia begitu tega menyiksa hamba-Nya hanya untuk mendapatkan keinginannya? PK menolak “kelelahan dan penyiksaan tubuh” sebagai basis utama menemui Tuhan. Pasti ada yang keliru, salah sambung, *wrong number*.

Puncak argumentasi PK tentang tubuh adalah ketika agama –sebagai institusi yang memiliki otoritas atas Tuhan- gagal mengenali tubuh yang termodifikasi. Agama ternyata hanya bisa mengenali dan dikenali melalui kebudayaan. Lima orang yang berbeda agama mengenakan pakaian dari agama lain. Tespawi (sebagai simbol agama) gagal mengenalinya. PK ingin meyakinkan bahwa tubuh yang termodifikasi adalah cara agama menetapkan identitasnya dan itu sangat mudah untuk dimanipulasi.

PK menantang Tespawi, sang tokoh agama untuk membuka pakaian agama dan membuktikan bahwa tubuh memiliki representasi spesifik dari satu agama. PK ingin mengembalikan agama ke dalam pemikiran Schmidt tentang monoteisme kaum primitif. Bagi PK, tak ada tanda spesifik dalam tubuh manusia yang menjelaskan agama tertentu. Jika pakaian agama dibuka, maka semua manusia sama. Pada saat itulah, Tuhan yang Esa, Tuhan yang ingin disembah oleh semua manusia bisa ditemukan.

Tubuh menjadi arena argumentasi PK terhadap institusi agama. Modifikasi tubuh oleh agama melalui simbol-simbol tertentu telah menjauhkan Tuhan dari agama itu sendiri. Untuk mengganti “Tuhan yang jauh itu”, agama melalui tubuh yang termodifikasi itu menciptakan tuhan sendiri. Di ujung film yang mempertemukan PK dan Tespawi, PK berkesimpulan Tuhan ada dua.

Sebagai seorang Muslim, saya tentu tidak setuju kesimpulan PK. Saya meyakini

Tuhan hanya satu dan itu juga yang diperkenalkan kepada saya melalui ajaran Islam sejak kecil. Tidak ada tuhan baru yang diciptakan oleh para ulama atau tokoh agama. Tetapi kritiknya terhadap tubuh yang menjauh dari Tuhan karena telah dimodifikasi oleh agama adalah kritik sosial bagi semua institusi agama.

Fondasi argumen P.K tentang tubuh adalah isu penting dalam sejarah agama. Konsep tentang *unmodified body* bisa ditemukan dalam setiap agama. Islam mengenal konsep fitrah, tubuh yang murni. Hadis yang sangat populer di kalangan umat Islam menyebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanya lah yang membentuknya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Konsep fitrah adalah tubuh tanpa modifikasi yang dikehendaki oleh PK. Tubuh yang lahir dari semua rahim di dunia adalah fitrah atau suci. Tubuh ini berubah menjadi “kotor” (jika fitrah dimaknai sebagai suci dalam pengertian fisik) ketika ornament kebudayaan memodifikasinya. Atau dalam bahasa yang lebih lembut, tubuh yang sama ini akan tumbuh berbeda melalui jalur kebudayaan dan agamanya masing-masing. Tubuh yang termodifikasi inilah yang akan menguji sejauh mana mereka bisa saling mengenali kesamaan fitrah masing-masing meski telah tumbuh berbeda.

Tubuh Sengsara ke Tubuh Suci, Lahirlah Agama!

Ide tentang penderitaan –yang ditolak oleh P.K- adalah ide umum yang ditemukan dari semua agama di dunia, dengan rupa dan cara yang berbeda. Islam dan juga beberapa agama lain mengenal puasa sebagai bentuk penderitaan spiritual. Kaum sufi bahkan menjalan serangkaian tindakan ritual yang mengharuskan tubuh, pikiran, dan jiwa

mereka menderita. Orang Syiah di Karbala mencambuk diri mereka hingga berdarah sebagai bentuk simpati spiritual terhadap peristiwa Karbala.

Di antara kisah agama yang melibatkan tubuh sengsara, kisah Yesus yang paling dramatik, sekaligus tragis. Demi menyelamatkan dan menebus dosa manusia, Yesus rela meneteskan darahnya di tiang salib, demikian salah satu fondasi kepercayaan masyarakat Kristen. Visualisasi peristiwa penyaliban Yesus yang diperingati setiap tahun selalu dibumbui dengan wajah sedih dan tubuh setengah telanjang yang berdarah. Pengorbanan dari tubuh yang sengsara adalah kisah yang nyaris bisa ditemukan dalam semua cerita agama manapun di dunia ini.

Pengorbanan (dan itu berarti tubuh sebagai instrumennya) adalah bagian penting dalam sejarah kehadiran agama. Allah tidak menurunkan para Rasul dalam situasi yang menyenangkan dan gembira. Tidak ada agama yang lahir dengan cara sederhana. Dramatis, rumit, dan kadang-kadang tragis. Nabi Adam terlempar dari surga, Nabi Nuh kehilangan rumah dan keluarga akibat banjir bandang, Nabi Ibrahim diperintahkan menyembelih puteranya, Nabi Yunus ditelan ikan, Nabi Yusuf dibuang oleh saudaranya, Nabi Musa harus dihanyutkan ke laut, Nabi Isa lahir di kandang hewan (bahkan lebih dahsyat lagi dalam kepercayaan Kristen meninggal di tiang salib), Nabi Muhammad kehilangan ayah pada saat dalam kandungan dan ibu di usianya yang baru 6 tahun. Kisah para nabi sebagai simbol agama adalah kisah manusia yang memiliki alur yang berwarna dan penuh drama.

Kelahiran agama-agama yang disebut sebagai “Agama Bumi” pun relatif sama. Ide Buddhisme misalnya dimulai dari kegelisahan sang Sidharta Gautama yang

merasakan alienasi antara istana dan masyarakat. Di puncak kegelisahan, dia meninggalkan kehidupan nikmat di istana, memilih bertapa serta hidup dalam penderitaan. Kelak, setelah menemukan pengetahuan murni di bawah pohon *bodhi*, Sidharta menjadikan *dukha* atau penderitaan sebagai salah satu elemen dasar yang sangat penting ajaran Buddha dalam manifesto *catur arya sentani*.

Amstrong melalui karya monumentalnya “Sejarah Tuhan” menemukan hal yang sama. Sejarah kelahiran agama (sekaligus kehadiran Tuhan) penuh gairah dan ketegangan. Nabi-nabi Israel “mengalami” Tuhan dalam bentuk penderitaan fisik yang menimpa segenap anggota tubuh mereka dan menerimanya sebagai bentuk pengorbanan. Realitas yang disebut Tuhan acap dialami oleh para monoteis dalam keadaan ekstrem. Kita akan membaca tentang puncak gunung, kegelapan, keterasingan, penyaliban, dan teror (Amstrong, 2009:24).

Mengapa harus mengalami penderitaan tubuh? Tubuh sengsara ini menjadi penting untuk menjelaskan bahwa agama dihadirkan untuk manusia dengan cara manusia. Tuhan tidak mengintervensi kecuali memberi petunjuk saja. Pada malam kelahiran Nabi Musa as, seorang pendeta mengabarkan kepada Firaun akan bahaya yang mengancamnya dari seorang anak lelaki yang lahir di malam itu. Firaun membunuh semua bayi lelaki yang lahir malam itu. Tuhan memberi ide kepada ibu Musa untuk menghanyutkan ke sungai yang mengalirkan ke istana sang Firaun. Narasi kelahiran Nabi Musa as cukup tragis dan mencekam. Visualisasinya dalam film *Ten Comandements* cukup membuat bergidik. Puluhan atau mungkin ratusan anak bayi lelaki yang menjadi korban kekejaman tentara Firaun.

Tubuh yang sengsara adalah juga perjalanan spiritual untuk kembali ke *unmodified body*, ke tubuh yang suci sebagai fitrah manusia. Perjalanan menuju ke titik gairah spiritual tetapi juga mencekam dan menakutkan bagi tubuh manusia. Nabi Muhammad mengalami kecemasan ketika mendapatkan wahyu. Tubuhnya menggigil hingga harus diselimuti oleh sang istri, Khadijah. Nabi Musa kebingungan ketika mendapatkan perintah dari bukit yang menyala. Nabi Ibrahim mengalami dilema luar biasa ketika mendapatkan perintah untuk menyembelih puteranya Ismail. Semua bentuk pengalaman fisik dan psikis ini adalah perjalanan menuju titik nol manusia. Titik yang membuka ruang spiritual lebih besar masuk ke dalam tubuh manusia yang lemah. Perjalanan tubuh yang letih, melelahkan, dan jiwa yang nyaris putus asa adalah media dasar untuk menerima “titah” yang maha berat. Hanya tubuh yang terlatih dan jiwa yang tabah yang bisa menerimanya.

Sebuah ilustrasi menarik dari serial film animasi Avatar Korra. Cucu Avatar Aang yang hidup di dunia modern. Alkisah, dalam pertempuran melawan Amon, Korra kalah dan kehilangan seluruh kekuatan pengendalinya. Dia hancur, putus asa, dan merasa tak berharga. Situasi yang dialaminya membuat karakternya yang ceria, gegabah, dan *sok* heroik hilang seketika. Dia berada dalam perjalanan menuju titik nol dan dalam keadaan itulah, cakranya terbuka. Dia bisa terhubung dengan avatar-avatar sebelumnya dan mendapatkan kekuatannya kembali.

Di titik paling rendah, manusia bisa mendapatkan kekuatan terbesar, demikian kata Avatar Aang kepada Korra. Film Avatar adalah film yang mengadaptasi perspektif agama Hinduisme, Taoisme, Buddhisme, Shintoisme (agama-agama yang berkembang di Asia Timur dan Selatan), khususnya ide

tentang reinkarnasi dan keterikatan tubuh suci dengan tubuh suci lainnya di masa lalu. Sang avatar adalah roh yang sama turun dalam kurun waktu dan tubuh yang berbeda untuk menjalankan tugas sebagai *savior*, penyelamat.

Titik terendah, titik kosong adalah ruang spiritual yang bisa ditemukan oleh tubuh yang sengsara dan menderita. Di titik ini, kekuatan spiritual besar dari Sang Maha Suci siap untuk diterima oleh tubuh-tubuh yang kelak mendapatkan amanat ilahiah. Di era pasca kenabian, kesengsaraan dan penyiksaan tubuh masih terus dilanjutkan oleh pegiat sufisme, kelompok tarikat, pegiat spiritualisme untuk mempersiapkan tubuh mereka menerima “kesucian Tuhan”. Bahkan para pencari ilmu sakti pun menggunakan cara yang sama untuk menerima kekuatan besar. Mereka melakukan ritual khusus, yang tujuan melepaskan tubuh yang telah termodifikasi untuk kembali ke titik nol, *unmodified body* untuk menyerap kekuatan besar dari alam semesta.

Tubuh suci menjadi prasyarat selanjutnya bagi kehadiran agama. Nabi Adam terpaksa harus “keluar” dari surga karena istrinya telah kehilangan “tubuh yang suci”. Hawa atau Eva telah tertular virus godaan Iblis yang memaksanya membangkangi perintah Tuhan untuk menjauhi pohon Khuldi. Hawa yang tergoda dan kehilangan prasyarat untuk tinggal di surga. Dia (bersama sang Suami) harus meninggalkan *jannah* dan tinggal di bumi.

Tubuh yang suci penting karena konsep dasar agama adalah kesucian. Makna sejati agama adalah pertalian spiritual antara Sang Maha Suci dengan tubuh-tubuh terpilih yang telah mengalami proses penyucian. Masih terekam dengan jelas di benak saya, cerita tentang pembedahan dada Muhammad yang masih kanak-kanak oleh Malaikat Jibril

untuk disucikan dengan air dari surga. Proses penyucian Nabi Muhammad sudah dimulai sejak kecil. Proses ini dimaksudkan agar tubuh dan jiwa Nabi Muhammad kelak lebih siap menerima transisi spiritual dari manusia biasa menjadi Rasulullah, utusan Tuhan.

Ide unik tentang tubuh suci justru datang dari kelompok spritualis lokal di masyarakat Bugis. Namanya bissu. Seperti layaknya tokoh spiritual, mereka dipercaya sebagai “orang suci” yang mampu menerjemahkan kode spiritual langit untuk memandu jalan hidup manusia. Tubuh mereka adalah arena kuasa spiritual. Manusia bisa terhubung dengan dunia spiritual dan meminta *benefit* melalui tubuh para bissu yang *trance*. yang berbeda adalah mereka waria (wanita pria). Kategori jenis gender yang menjadi perdebatan dan pertentangan. Agama-agama langit sama sekali tidak memberi ruang kepada kaum *transgender* ini. Mereka bahkan dicap sebagai “pendosa abadi” sebaik apa pun mereka tampil di dalam masyarakat.

Akan tetapi, kebudayaan Bugis kuno (yang masih tersisa hingga saat ini) memberi ruang istimewa bagi mereka. Keistimewaan itu tidak berhenti di situ, para bissu ini memberi konsep yang *genuine* terhadap transgender sebagai simbol kesucian. Para bissu ini mengklaim sanggup menjadi penghubung antara dunia dewata dan manusia karena tubuh mereka yang bukan lelaki dan bukan perempuan. Tubuh liminal yang memungkinkannya sempurna sebagai manusia. Dia adalah lelaki sekaligus perempuan, bissu artinya suci. *tidak bertetek, tidak haid, dan kelamin lelaki yang tak tertarik pada lawan jenis* adalah tanda kesucian. Bagi para bissu, tubuh mereka adalah titik sempurna sebagai manusia (Latief, 2009). Bissu melakukan dekonstruksi tafsir atas tubuh mereka. Mereka tidak hanya membuat tubuh transgender menjadi

“normal” tetapi bahkan membawanya ke titik yang tertinggi, titik spiritual.

Untuk sampai pada puncak spritualitas menjadi bissu tidaklah mudah. Proses seleksinya sudah dimulai sejak kecil. Seorang calon bissu adalah waria yang telah dikenali ciri-cirinya sejak masih belia. Selain sudah gemulai, dia juga memiliki ketertarikan pada dunia spiritual. Para waria yang bisa sampai level bissu adalah *calabai tungkena lino* (waria semula jadi). Para waria yang senang menjajakan tubuh atau mengekspresikan seksualitas dengan tampil layaknya perempuan tidak bisa atau sulit untuk mencapai level spritualitas bissu. Mereka disebut *calabai kedo-kedo* atau *paccalabai*. Mereka tidak suci, karena “memilih” menjadi perempuan meski dengan tubuh pria. Sedangkan para bissu adalah mereka yang melampaui seksualitas menuju pemaknaan baru atas tubuh unik mereka. Tubuh dengan dua unsur adalah prasyarat sempurna untuk menjadi suci dan selanjutnya menjadi jalan penghubung antara manusia bumi dan para dewata.

Tubuh yang Termodifikasi dan Manusia Agama yang Terjauhan

Kritik PK tentang *wrong number* dalam tubuh agama yang termodifikasi adalah kritik sosial yang menarik. Marx datang dengan cara pandang serupa. Agama adalah candu yang menjerat manusia dalam angan-angan tentang kehidupan yang jauh sehingga tidak berguna untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan yang dekat. Tubuh agama mengalami modifikasi dan membawa manusia agama menjauh dari kemanusiaan.

Foucault memberi sumbangan penting di sini, bagi Foucault, tubuh adalah arena kuasa dari berbagai formasi sosial, termasuk agama. Semua agama memiliki kehendak yang sama terhadap tubuh: taat, jinak, suci,

dan baik. Tidak ada kehendak lain dari agama kecuali menguasai tubuh manusia dengan tujuan itu. Manusia tidak pernah memiliki pilihan bebas atas tubuhnya. Kebebasan bermakna pemberontakan. Sebaliknya, keteraturan tubuh adalah kemuliaan. Keteraturan tubuh oleh Foucault disebut sebagai disiplin tubuh. Ada empat metode disiplin yang digunakan untuk menciptakan tubuh yang patuh dan teratur. Pengaturan ruang, kontrol aktivitas, waktu, dan strategi kekuasaan (Hadiyanta, 2016: 83-98).

Tubuh yang termodifikasi adalah tubuh disiplin yang dikehendaki agama. Identitas keagamaan yang semula “tidak ada” menjadi terlihat melalui modifikasi tubuh. Seorang muslim bisa terlihat dari caranya mengelola tubuh dan pakaian yang melekat pada tubuhnya. Tubuh yang termodifikasi kadang-kadang diimajinasikan sebagai tubuh yang sesungguhnya. Seorang muslimah bisa merasakan kesejatan Islam apabila telah menggunakan hijab atau jilbab. Posisi jilbab sebagai “barang modifikasi” telah melampaui posisi tubuhnya. Jilbab yang sejatinya adalah kebudayaan (bukan bagian dari tubuh) justru menjadi penanda kesejatan keagamaannya. Jilbab tidak lagi dipahami sebagai pakaian belaka (yang bermakna kebudayaan) tetapi sebagai pakaian spiritual (bermakna agama). Seorang muslimah yang tidak berjilbab, meski berperilaku sopan sekalipun dianggap tidak sempurna sebagai orang Islam.

Serangan terhadap Najwa Shihab yang tidak berjilbab dan keluarga Gus Dur yang (hanya) berkerudung adalah fenomena modifikasi tubuh religi ini. Najwa Shihab dianggap kurang mencerminkan keislaman karena membiarkan rambutnya tergerai. Istri dan anak-anak Gus Dur pun dianggap kurang kadar agamanya karena kerudung yang

dikenakan sederhana dan masih memperlihatkan rambutnya. Serangan ini adalah serangan simbolis dengan mengabaikan kualitas kemanusiaan yang dimiliki oleh Najwa Shihab, Shinta Nuriyah dan puteri-puterinya.

Tubuh termodifikasi oleh agama inilah yang tampil ambigu. Di satu sisi, tampil sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Tuhan melalui teks-teks suci yang diwariskan selama ribuan tahun, di sisi lain digunakan untuk penanda sosial yang membatasi banyak orang untuk terlibat di dalamnya. Perempuan tanpa hijab tidak bisa dimasukkan ke dalam lingkaran “manusia taat”. Dia, tak layak dianggap sebagai muslimah paripurna. Lelaki yang tak berjanggut (kecuali yang secara alamiah tidak bisa tumbuh) adalah lelaki yang tidak sempurna mengikuti Nabi, berarti juga tidak sempurna agamanya.

Dalam konteks yang lebih mikro, seorang Nahdiyyin tidak “sempurna” sebagai nahdiyyin jika melepaskan peci dan sarung untuk kepentingan ritual. Di masyarakat Bugis, seorang haji tidak disebut “sempurna” ketika dia melepas peci haji atau tidak menggunakan *cipo-cipo* (penutup kepala untuk perempuan).

Jilbab, janggut, sarung, peci, dan *cipo-cipo* adalah instrumen budaya yang menembus jantung agama melalui mekanisme modifikasi untuk melahirkan tubuh baru, tubuh spritualis. Argumen religiusitas dibangun dari pola modifikasi budaya pada tubuh. Setiap jenjang modifikasi akan melahirkan alienasi sosial. Seseorang yang memodifikasi tubuhnya atas perintah sunnah biasanya memiliki kecenderungan lebih besar atas klaim terhadap agama. *Paling sunnah, paling taat, paling benar atas tafsir agama, paling dekat dengan kehidupan Nabi Muhammad* adalah

klaim populer yang muncul dari tubuh religi ini.

Klaim ini tak melulu dikampanyekan secara nyata. Bahkan dalam beberapa kasus, mereka cenderung tampil rendah hati. Tetapi klaim itu terlihat nyata dari semangat mereka untuk mengajak orang lain masuk dalam bentuk modifikasi tubuh religi mereka. Klaim ini mereka sebut sebagai dakwah, mengajak tubuh lain untuk masuk dalam tubuh religi mereka. Orang yang berhasil mereka ajak masuk ke dalam ruang modifikasi ini disebut “hijrah”.

Hijrah, dalam konteks kekinian adalah perpindahan modifikasi tubuh. Ritus baru yang menghendaki pergerakan tubuh dari modifikasi budaya modern ke modifikasi agama. Teuku Wisnu salah satu artis yang mengklaim diri hijrah. Sebagai pembuktian, Teuku Wisnu memodifikasi tubuhnya. Janggut ditumbuhkan seperti umumnya orang Arab. Celana dicingkrangkan. Kaos, topi bertulis kalimat syahadat kerap digunakannya. Mulan Jameela memodifikasi tubuhnya dengan hijab panjang, bahkan dalam satu sesi tampil dengan cadar. Tubuh menjadi arena pembuktian tentang transformasi religiusitas itu. Seluruh modifikasi ini dilakukan untuk membuktikan bahwa tubuh mereka telah secara total berpindah ruang. Citra tubuh (Hurlock, 1992; Melliana, 2006) yang berpindah tempat.

Dari ruang modernism yang dianggap “dosa” ke ruang spiritual nan suci. Ada imajinasi tentang *minadzhulumati ila an-nur* di sini dan direproduksi dalam dunia modern. Para artis hijrah ini tetap berada di dunia modern (keartisan) tetapi dengan pendekatan yang telah jauh berbeda. Titik hijrah mereka bahkan melampaui kyai-kyai kampung yang tak hirau pada janggut dan nyai-nyai pesantren yang hanya

menggunakan kerudungan.

Apakah seseorang tidak bisa diklaim “hijrah” tanpa modifikasi tubuh religi? Sangat bisa! Teks dasar agama tidak memberi klaim mutlak terhadap pakaian. Agama pada dasarnya melampaui pakaian. Khittah agama adalah perbaikan hati. Salah satu manifesto penting dalam Islam adalah keyakinan bahwa Tuhan tidak hirau atas bentuk fisik, tampilan pakaian, tetapi dari “tampilan hati”. Nabi Muhammad sudah menjelaskan bahwa dia diutus untuk perbaikan moralitas, yang berarti perbaikan spirit dan perilaku manusia, bukan sekadar modifikasi tubuh. Beberapa sufi justru menampilkan tubuhnya jauh dari “modifikasi agama”. Mereka terlihat gembel, tubuh urakan, apa adanya.

Dalam banyak hal, mereka tidak terlihat sedang mengikuti Nabi Muhammad sebagai *role model* umat Islam sepanjang sejarah. Cara Dedi Corbuzier masuk Islam juga unik. Dia datang dengan modifikasi tubuh yang tidak berubah. Berbaju dan bercelana panjang hitam, berkacamata dan tanpa peci atau simbol-simbol keislaman. Padahal, dia sedang berhijrah dalam arti yang lebih formal. Tampaknya, Gus Miftah yang juga dikenal gaul tidak membekali Dedi Corbuzier dengan metode modifikasi agama terhadap tubuh yang ketat.

Tubuh yang termodifikasi adalah strategi kebudayaan berbasis agama (bukan strategi agama saja), yang dituju sesungguhnya bukan spiritualitas tetapi identitas. Perbedaan antara subyek dan yang lain. NU yang sarungan, Muhammadiyah yang modern, salafi yang ke-arab-an, Jamaah Tabligh ke-Pakistan-an adalah bagian permainan identitas. Sulit menentukan siapa yang paling terbaik paham dan praktik keagamaannya. Semua kelompok memiliki cara pandang berbeda terhadap teks primer

yang berimplikasi pada perbedaan cara memodifikasi tubuh religi mereka. Janggut panjang dan hijab adalah proses mimikri dari budaya Arab yang dipompa dengan teks primer. Idenya menarik, mengikuti sunnah, mengikuti Rasulullah secara total termasuk tampilan fisiknya.

Meski demikian, ide ini terlihat sedikit dipaksakan karena tampilan mereka ini sama sekali tidak sama dengan tampilan orang-orang Arab di abad 6-7 M (era hidup Nabi Muhammad). Mereka lebih menyerupai orang Arab modern, yang berarti tidak sama dengan penampilan Nabi Muhammad. Budaya Arab telah mengalami transformasi panjang dan perubahan-perubahan. Bahkan, tampilan Teuku Wisnu misalnya sama sekali tidak merefleksikan “ikut Nabi” karena sudah mengalami modifikasi total. Teuku Wisnu tetap tampil modis dengan janggut dan celana cingkrang ketat. Jelas itu tidak sedang meniru Nabi Muhammad, sebagaimana klaimnya. Topi dan surban sekalipun sama sekali tidak merefleksikan gejala “mengikuti cara berpakaian Nabi”. Yang sedang terjadi adalah spirit mengikuti nabi dengan modifikasi sesuai zaman. Hal yang sama dilakukan oleh kaum NU dengan sarung dan kopiahnya.

Pembentukan identitas adalah proyek ambigu. Penegasan diri dan alienasi datang bersamaan. Seseorang yang mengidentifikasi dan memodifikasi diri ke dalam tubuh agama biasanya juga berarti menyingkirkan orang lain atau paling tidak menganggap orang lain lebih rendah. Seorang yang merasa islami membutuhkan alienasi atas orang yang disebut tidak islami itu. Semakin termodifikasi ke dalam tubuh agama yang artifisial semakin menjauh seseorang dari hiruk pikuk manusia. Ada yang membatasi diri dalam tembok modifikasi sosial (perluasan atas modifikasi tubuh) dan

menguatkan kelompok dari dalam. Ada pula yang memandang orang lain sebagai ancaman terhadap kemuliaannya.

Tubuh yang telah termodifikasi agama inilah nantinya yang akan mengalami kontentasi sosiologis. Tubuh yang memberi jarak yang nyata kepada tubuh lainnya dan mengembangkan sikap eksklusif. Dalam titik yang ekstrem, tubuh termodifikasi biasanya membayangkan dirinya sedang berjalan menuju kesempurnaan sebagai hamba. Tuhan disangkakan berada di ujung jalan dari kesempurnaan itu. Jalan ini pun diandaikan sunyi dan sepi, hanya tubuh dengan modifikasi yang sama yang “dianggap” sebagai kolega. Tubuh yang datang dengan modifikasi berbeda akan segera menjadi ancaman dan harus segera disingkirkan.

Ibadah dan Perjalanan Kembali ke *Unmodified Body*

Sejak era kenabian tertutup, Tuhan “menjauh” dari tubuh manusia. Tidak ada lagi manusia yang terpilih untuk berbicara dan merasakan kehadiran-Nya secara langsung dan nyata. Manusia pasca kenabian yang mengklaim diri bertemu dengan Tuhan sulit untuk dipercaya lagi. Manusia –sekali lagi- hanya bisa menemui Tuhan melalui kontemplasi dan tafsir terhadap kitab suci. Memodifikasi tubuhnya dengan “cara dia memahami” agama.

Alih-alih menemukan agama, modifikasi tubuh justru menghadirkan ironi kemanusiaan. Konflik dan kerusuhan dengan menggunakan agama sebagai idiom adalah contoh yang paling ekstrem. Alienasi, penyesatan, pembakaran rumah ibadah, *takfiri*, pembid'ahan adalah buah dari proses modifikasi agama dengan intensitas yang tinggi. Cara kita beragama membuat perbedaan (yang *sunnatullah*) menjadi

hirarkis, tidak setara.

Padahal, agama adalah proses pengembalian manusia ke ide dasar penciptaan sebagai *khalifah*, sebagai refleksi Tuhan di bumi. Para Nabi diturunkan secara gradual untuk melakukan koreksi atas kekeliruan-kekeliruan yang menyebabkan manusia menjauh dari ide awal diciptakan. Sejarah para nabi selalu beriringan dengan pengkhianatan kemanusiaan, para Nabi diutus untuk memastikan bahwa manusia tetap berada di rel yang seharusnya. Nabi Ibrahim diutus sebagai pengkoreksi Raja Namrud yang semena-mena, Nabi Musa sebagai kritikus sekaligus lawan Firaun yang lalim, Nabi Isa turun ketika moralitas bangsa Israel sedang kacau. Nabi Muhammad turun di tengah suku yang terbelakang peradabannya.

Di era pasca kenabian, manusia lebih mandiri dan sekaligus lebih sulit, tidak ada lagi intervensi penyucian tubuh seperti kisah para Nabi dan tidak ada otoritas kebenaran kepada satu individu. Akibatnya, beragam otoritas muncul dengan beragam kepentingan dan corak. Otoritas yang plural ini menyebabkan muncul beragama kelompok, sekte, dan aliran keagamaan. Alih-alih mendapatkan kebenaran utuh, beragam otoritas atas agama ini justru membawa umat Islam dalam ancaman perpecahan. Hal demikian untuk menjaga manusia tetap berada di jalur originalnya, ibadah ritual menjadi solusi.

Saya meyakini bahwa ritual yang diajarkan dalam agama Islam adalah cara untuk kembali ke titik kesadaran awal. Sebagai misal, salat adalah ibadah elementer yang dilakukan dalam kurva waktu yang konstan dan massif. Tidak ada satu orang muslim *mukallaf* yang terhindar dari ritual ini, dalam keadaan apapun. Ibadah ini memiliki pesan kemanusiaan yang teramat

dahsyat. Pesan untuk setiap hari “tidak melupakan” mandatori penciptaan manusia di muka bumi. Saya ingin menggarisbawahi pesan kesetaraan yang banyak terlupakan oleh manusia. Salat bukan ritual penghambaan semata tetapi juga ritual kesetaraan.

Dalam salat berjamaah, tidak ada *privilege* kepada status kemanusiaan. Semua manusia dari kelas sosial manapun memiliki peluang dan tempat yang sama di masjid, kecuali imam salat yang bertindak sebagai pemimpin. Standar prosedur masjid bersifat egaliter dan terbuka. Seorang pejabat atau manusia dari kelas sosial tinggi tidak memiliki arti apa-apa di masjid. Siapa paling cepat datang, dia yang berhak menentukan di *shaf* mana dia duduk. Sedangkan yang telat datang, akan menempati *shaf* yang tersisa.

Ibadah puasa pun demikian, ibadah ini meminta umat Islam untuk menderita secara fisik agar bisa kembali fitrah. Proses ini seperti replikasi dari para Nabi yang harus mengalami penderitaan fisik untuk sampai ke titik spiritual tertinggi manusia sebagai seorang Nabi dan Rasul. Kembali ke fitrah adalah berarti kembali ke gagasan original manusia, menjadi bayi (kembali), *unmodified body*. Bayi adalah kondisi manusia yang paling sempurna sebagai ciptaan, bersih, ramah, dan terbuka dengan siapapun. Semua manusia akan merasa senang, bahagia dengan kehadiran seorang bayi di tengah mereka. Jadi bayi adalah situasi yang menjalin dan menghubungkan frekuensi kebahagiaan, yang menarik, bayi ini sama sekali tidak diberi beban agama. Kewajiban-kewajiban agama tidak dibebankan kepadanya atau dalam bahasa fikih, *ghairu mukallaf*. Dia bisa menerima siapapun dan diterima oleh siapapun. Itu adalah kondisi manusia yang paling mendekati situasi ketuhanan. Puasa adalah proses untuk

kembali secara simbolik ke titik menjadi bayi.

Kesetaraan adalah fitrah manusia, demikian hadis Nabi Muhammad. Semua bayi lahir dengan status dan titik mula yang sama. Perjalanan manusia dan modifikasi kebudayaan atas tubuhnya kelak yang mengelompokkan manusia dalam ragam kelas dan kelompok sosial. Pengelompokkan sosial yang hirarkis ini mendorong manusia menjauh dari titik awal yang setara. Ibadah salat dan puasa adalah titik yang disediakan untuk merenungkan diri, bahwa manusia secara hakiki setara di hadapan Tuhan, tidak ada manusia yang berhak mengklaim diri lebih baik dari manusia lainnya.

Ibadah ritual merupakan semacam pelucutan (sejenak) atas modifikasi instrumental atas tubuh kita. Pelepasan simbolik dari tubuh termodifikasi ke *unmodified body*. Di ruang spiritual ini, kita diminta untuk berdamai dengan tubuh dan meleburkan dalam sirkuit penghambaan. Setelah ritual, kita diminta untuk mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Semakin dekat dengan agama (seharusnya) semakin memandang manusia setara, egaliter, dan tentu saja dengan pendekatan kasih sayang.

Ibadah adalah ruang di mana kita sejenak melepaskan tubuh kita dari modifikasi budaya, sosial, dan (juga) agama yang mendesain kita secara berbeda, untuk kelak mendapatkan energi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seusai ritual, kita diminta untuk tidak terjebak dalam modifikasi artifisial yang

tidak bisa dihindari dan tetap berada di jalur fitrah, *memandang siapapun manusia dengan setara*.

DAFTAR BACAAN

- Amstrong, Karen. 2009. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Aschroft, Bill. Gareth Griffith dan Helen Tiffin. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa, Teori dan Praktik Sastra Poskolonial* (terj). Qalam, Yogyakarta.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik* (terj). Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Bhaba, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. Routledge, London and New York.
- Budiawan (Ed). 2015. *Media (Baru), Tubuh, dan Ruang Publik ; Esei-esei Kajian Budaya dan Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Daeng, Hans.J. 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan; Tinjauan Antropologis*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hardiyanta, P. Sunu. 2016. *Michel Foucault, Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKiS.
- Hurlock, E. B. 1992. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Latief, Halilitar. 2009. *Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Pascasarjana Unhas (Disertasi).
- Melliana S, Annastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh; Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKiS.
- Sardar, Ziaduddin dan Borin Van Loon. 2001. *Cultural Studies For Beginner*, Mizan, Jakarta.
- Sunardi, St. 2012. *Vodka dan Birahi Seorang Nabi*. Yogyakarta: Jalasutra.